

**METODE LANGSUNG  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB  
DI PONDOK PESANTREN AL MUAYYAD SURAKARTA**

**Ana Sofiyatul Azizah**

[ashofie25@gmail.com](mailto:ashofie25@gmail.com)

Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung

**Abstract,** One method of learning Arabic in Al Muayyad Islamic Boarding School Surakarta is the use of the direct method. This method emphasizes the practice of continuous conversation between teachers and students using Arabic without the slightest use of the mother tongue, both in explaining the meaning of vocabulary and translating. The purpose of the direct method here is to train the students to be able to communicate in Arabic. Arabic learning at the Al Muayyad Islamic Boarding School in Surakarta is implemented through muhadatsah learning/conversation practice (learning to talk/practicing dialogue), muthola'ah (learning to read), imla'/dictation (learning Arabic by dictating), and qowaid (nahwu shorof learning). The learning of muhadatsah, muthola'ah, and imla' is applied using the direct method while qowaid (*learning nahwu shorof, namely learning about Arabic grammar*) is carried out by the inductive method.

**Keywords:** *direct method, learning, Arabic*

## **A. Pendahuluan**

Sebagai makhluk sosial, manusia akan membutuhkan sebuah sarana untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Tidak dapat diingkari bahwa bahasa merupakan sarana paling efektif untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan dalam mengembangkan dirinya sendiri. Dengan demikian, setiap manusia dipastikan memiliki dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Tidak ada suatu masyarakat yang hidup tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat. <sup>1</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana Roqib mengatakan bahwa secara kronologis fungsi bahasa adalah untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk kontrol sosial. <sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1993), hlm. 5.

<sup>2</sup> M Roqib, "Bahasa Arab dalam Perspektif Gender", (*Malang: Jurnal Bahasa Arab dan pengajarannya Al-Araby*, 2004), hlm. 2.

Berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak akan terlepas dari pembicaraan bagaimana seseorang memiliki penguasaan berbahasa. Penguasaan berbahasa seseorang terjadi karena pemerolehan atau pembelajaran. Pemerolehan merupakan penguasaan bahasa secara tidak disadari (implisit), informal, atau alamiah sedangkan pembelajaran merupakan usaha disadari untuk menguasai kaidah-kaidah kebahasaan.<sup>3</sup>

Pentingnya pembelajaran bahasa kedua yang dilatarbelakangi oleh berbagai aspek, membuat seseorang mempelajari bahasa kedua. Pembelajaran bahasa target (bahasa asing) dapat terjadi di lingkungan sekolah, kursus-kursus, atau bahkan dalam lingkup pondok pesantren. Bahasa target yang dimaksud di sini adalah bahasa kedua setelah bahasa ibu, misalnya bahasa Inggris atau bahasa Arab.

Sebagaimana bahasa yang lain, bahasa Arab memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, transfer, dan menyatakan seseorang baik secara lisan maupun tulisan. Sesuatu yang ditransfer biasa berupa pemikiran, pengertian, perilaku dan kesenangan atau secara global yang ditransfer adalah pemikiran.<sup>4</sup> Melihat arti penting bahasa Arab tersebut, maka sudah sepatutnya bahasa Arab dipelajari dan dikembangkan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam. Untuk menunjang pembelajaran bahasa Arab tersebut, maka banyak sekolah-sekolah umum, maupun pondok pesantren menerapkan sistem pengembangan bahasa Arab yang bervariasi.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan sistem pengembangan bahasa Arab adalah Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. Dalam upaya peningkatan pembelajaran bahasa Arab, pondok pesantren ini mengadakan program kebahasaan. Salah satu program kebahasaan itu adalah penciptaan lingkungan bahasa, di mana suatu kondisi lingkungan diciptakan dengan berbagai kegiatan bernuansa keakraban, baik percakapan sehari-hari maupun kegiatan yang lain, kegiatan tersebut meliputi bahasa komunikasi berbahasa Arab, mengkaji kitab kuning, lomba-lomba berbahasa Arab, dan kajian kaidah-kaidah bahasa Arab. Semua itu dilakukan oleh para santri secara kontinu dalam satu lokasi karena itu akan memudahkan para santri untuk berhubungan satu

---

<sup>3</sup> Suwarna Pringgawidagda, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hlm. 18.

<sup>4</sup> M Roqib, "Bahasa Arab dalam Perspektif Gender", (Malang: Jurnal Bahasa Arab dan pengajarannya *Al-Araby*, 2004), hlm. 4.

dengan yang lain dan mengembangkan kemampuan kebahasaannya secara optimal. Para santri akan melakukan belajar bahasa secara alami.

## **B. Bahan dan Metode**

### ***Pendekatan Penelitian***

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis. Pendekatan pedagogis merupakan sebuah pendekatan yang mengarah pada strategi dalam sebuah pembelajaran. Strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah strategi dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu melalui metode langsung yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta.

### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan data yang ada di lapangan. Dalam hal ini penulis menggambarkan data berupa metode yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab yang ada di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta, yaitu melalui metode langsung.

### ***Metode Penelitian***

#### **a. Aspek Penelitian**

Aspek penelitian dalam penelitian ini adalah metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta.

#### **b. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah keseluruhan pemakaian bahasa Arab sebagai bahasa kedua dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta.

### ***Jenis dan Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku referensi maupun jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati pembelajaran

bahasa Arab melalui metode langsung di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. Sedangkan pengumpulan data dengan wawancara dilakukan pada informan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta, yaitu pada beberapa santri dan guru.

Pengambilan data dari sumber lisan juga dilakukan dengan menerapkan teknik rekam. Proses perekaman ini dilakukan tanpa sepengetahuan informan agar dapat diperoleh data secara alami. Dengan cara ini data akan tersimpan dengan baik dan dapat dilengkapi apabila sewaktu-waktu diperlukan.

### ***Teknik Analisis Data***

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Penggunaan metode ini berkaitan dengan alat penentu dalam penelitian, meliputi unsur yang terdapat di luar bahasa dan unsur yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri. Sudaryanto menjelaskan bahwa metode padan merupakan metode analisis data yang memiliki alat penentu di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.<sup>5</sup> Jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan subjenis referensial dan subjenis pragmatis. Metode padan subjenis referensial digunakan untuk menentukan satuan lingual yang digunakan, sedangkan metode subjenis pragmatis digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab yang ada di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta.

## **C. Hasil Penelitian**

### **Metode Langsung/ *Direct Method***

Metode langsung/ *direct method* yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa asing di mana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa anak didik dalam mengajar.<sup>6</sup> Jika ada suatu kata-kata yang sulit dimengerti oleh anak didik, maka guru dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, dan menggambarannya. Di sisi lain ada yang berpendapat bahwa tujuan utama dari metode langsung ialah penguasaan bahasa target (bahasa kedua) secara lisan agar seseorang (pelajar) mampu

---

<sup>5</sup> Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 13—14.

<sup>6</sup> Danny Steinberg, Hiroshi Nagata, and David P. Aline, *Psycholinguistics: Language, Mind and World*, (Malaysia: Pearson Education, 2001), hlm. 197.

berkomunikasi dalam bahasa target.<sup>7</sup> Pendapat senada juga disampaikan oleh Berlitz dan Jespersen yang mengemukakan bahwa metode langsung merupakan suatu usaha menguasai bahasa target dengan cara menyimak dalam kuantitas yang besar.<sup>8</sup> Mereka belajar berbicara dengan berbicara, terutama sekali kalau ujaran atau tuturan itu secara simultan berkaitan erat dengan tindakan yang tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode ini berpijak dari suatu pemahaman di mana pengajaran bahasa asing tidak sama halnya dengan mengajar ilmu pasti. Jika mengajar ilmu pasti, siswa dituntut agar dapat menghafal rumus-rumus tertentu, berpikir, dan mengingat, maka dalam pengajaran bahasa, siswa/ anak didik dilatih praktik langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Sekalipun kata-kata atau kalimat tersebut mula-mula masih asing dan tidak dipahami anak didik, namun sedikit demi sedikit kata-kata dan kalimat itu akan dapat diucapkan dan dapat pula dimengerti oleh mereka.

Ciri-ciri metode langsung adalah:

1. Materi pelajaran pertama-tama diberikan kata demi kata, kemudian struktur kalimat.
2. Gramatika diajarkan hanya bersifat sambil lalu, dan siswa tidak dituntut menghafal rumus-rumus gramatika, tapi yang utama adalah siswa mampu mengucapkan bahasa secara baik.
3. Dalam proses pengajaran senantiasa menggunakan alat bantu (alat peraga) baik berupa alat peraga langsung, tidak langsung (benda tiruan) maupun peragaan melalui simbol-simbol atau gerakan-gerakan tertentu.
4. Setelah masuk kelas, siswa atau anak didik benar-benar dikondisikan untuk menerima dan bercakap-cakap dalam bahasa asing, dan dilarang menggunakan bahasa lain.

Teknik-teknik dalam metode langsung:

1. *Reading aloud* (membaca keras).

---

<sup>7</sup> Nabaan, Sri Utari S, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 13.

<sup>8</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 231.

2. *Question and answer exercise* (latihan menjawab pertanyaan).
3. *Getting students to self-correct* (latihan membenarkan kalimat-kalimat yang salah).
4. *Conversation practice* (praktek berdialog).
5. *Fill-in-the-blanks* (mengisi kata-kata yang kosong dalam sebuah kalimat).
6. *Dictation* (mendikte).
7. *Map drawing* (menggambar peta).
8. *Paragraph writing* (menulis paragraf).

### **Pembelajaran Bahasa Arab**

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki kedudukan yang tidak kalah penting dibanding dengan bahasa-bahasa asing lainnya. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab merupakan alat dan kunci untuk memahami Al Qur'an dan al Hadis serta sumber-sumber hukum Islam yang lainnya. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab telah dimulai sejak usia anak-anak hingga usia dewasa, dari tingkat Ibtidaiyah, Aliyah sampai perguruan tinggi, bahkan di lingkup pondok pesantren.

Pengajaran bahasa Arab diarahkan kepada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang/ tujuan umum dan tujuan jangka pendek/ tujuan khusus. Tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum, karena tujuan umum sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan spesifik.

Tujuan umum dalam pembelajaran bahasa Arab menurut adalah.<sup>9</sup>

1. Agar seseorang dapat memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum Islam dan ajaran.
2. Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab.
3. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
4. Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*suplementary*).
5. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

Tujuan khusus pembelajaran bahasa Arab di antaranya adalah:

1. bercakap-cakap (*muhadatsah*),
2. membaca (*muthola'ah*),
3. dikte (*imla'*),

---

<sup>9</sup> Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 7.

4. mengarang (*insya*), dan
5. nahwu sorof (*qowaid*).

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab adalah.

1. Pendekatan humanistik melihat bahwa pembelajaran bahasa Arab memerlukan keaktifan pemelajarnya, bukan pengajar. Pembelajarlah yang aktif belajar bahasa dan pengajar berfungsi sebagai motivator, dinamisator, administrator, evaluator, dsb. Pengajar harus memanfaatkan semua potensi yang dimiliki pembelajar.
2. Pendekatan komunikatif melihat bahwa fungsi utama bahasa adalah komunikasi. Hal ini berarti materi ajar bahasa Arab harus materi yang praktis dan pragmatis, yaitu materi ajar terpakai dan dapat dikomunikasikan oleh pembelajar secara lisan maupun tulisan. Materi ajar yang tidak komunikatif akan kurang efektif dan membuang waktu saja.
3. Pendekatan kontekstual melihat bahasa sebagai suatu makna yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar dan settingnya. Di sini, rancangan materi ajar harus berdasarkan kebutuhan lembaga, kebutuhan pembelajar hari ini dan ke depan.
4. Pendekatan struktural melihat bahwa pembelajaran bahasa sebagai hal yang formal. Oleh sebab itu, struktur bahasa (*qawaid*) harus mendapat perhatian dalam merancang materi ajar. Namun struktur harus fungsional agar komunikatif dan praktis.

### **Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta**

Pondok Pesantren Al Muayyad merupakan salah satu pondok pesantren di Surakarta yang menerapkan sistem pengembangan bahasa Arab. Sebagai upaya peningkatan pembelajaran bahasa Arab, pondok pesantren ini mengadakan program kebahasaan. Salah satu program kebahasaan itu adalah penciptaan lingkungan bahasa, di mana suatu kondisi lingkungan diciptakan dengan berbagai kegiatan bernuansa kearaban, baik percakapan sehari-hari maupun kegiatan yang lain, kegiatan tersebut meliputi bahasa komunikasi berbahasa Arab, mengkaji kitab kuning, lomba-lomba berbahasa Arab, dan kajian kaidah-kaidah bahasa Arab. Semua itu dilakukan oleh para santri secara kontinu dalam satu lokasi karena itu akan memudahkan para santri untuk berhubungan satu dengan yang lain dan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Para santri akan melakukan belajar bahasa secara alami.

Salah satu metode pembelajaran bahasa Arab yang ada di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta adalah penggunaan metode langsung. Metode ini menekankan pada latihan percakapan terus-menerus antara guru dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu, baik dalam menjelaskan makna kosa kata maupun menerjemah. Tujuan dari metode langsung di sini adalah untuk melatih para santri agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab.

### **Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode langsung merupakan sebuah pembelajaran yang lebih menekankan pada latihan percakapan terus-menerus antara guru dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu, baik dalam menjelaskan makna kosa kata maupun menerjemah. Aplikasi pembelajaran bahasa Arab dengan metode langsung adalah.

1. Materi pengajaran pada tahap awal berupa latihan oral (*syafawiyah*)
2. Materi dilanjutkan dengan latihan menuturkan kata-kata sederhana, baik kata benda (*isim*) atau kata kerja (*fi'il*) yang sering didengar oleh peserta didik.
3. Materi dilanjutkan dengan latihan penuturan kalimat sederhana dengan menggunakan kalimat yang merupakan aktifitas peserta didik sehari-hari.
4. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan cara tanya jawab dengan guru/ sesamanya.
5. Materi *Qiro'ah* harus disertai diskusi dengan bahasa Arab, baik dalam menjelaskan makna yang terkandung di dalam bahan bacaan ataupun jabatan setiap kata dalam kalimat.
6. Materi gramatika diajarkan di sela-sela pengajaran, namun tidak secara mendetail.
7. Materi menulis diajarkan dengan latihan menulis kalimat sederhana yang telah dikenal/ diajarkan pada peserta didik.
8. Selama proses pengajaran hendaknya dibantu dengan alat peraga/ media yang memadai.

### **Metode Langsung dalam Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta**

Salah satu kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta dalam usaha pengembangan bahasa Arab adalah menciptakan lingkungan bahasa, di

mana suatu kondisi lingkungan diciptakan dengan berbagai kegiatan bernuansa kearaban, baik percakapan sehari-hari maupun kegiatan yang lain, kegiatan tersebut meliputi bahasa komunikasi berbahasa Arab, mengkaji kitab kuning, lomba-lomba berbahasa Arab, dan kajian kaidah-kaidah bahasa Arab.

Kegiatan komunikasi berbahasa Arab diciptakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkup Pondok Pesantren Al Muayyad tersebut, baik antara santri dengan santri, santri dengan pengurus, ataupun santri dengan pengasuh pondok pesantren. Untuk memudahkan para santri dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab, maka pembelajaran bahasa Arab dimasukkan dalam kurikulum madrasah diniyyah (sekolah sore), baik *Madrasah Diniyyah Awwaliyah* (MDA: tingkatan untuk SMP) ataupun *Madrasah Diniyyah Wustho* (MDW: tingkatan untuk SMU/ Madrasah Aliyah). Kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al Muayyad di antaranya dimasukkan dalam pembelajaran *muhadatsah* (pembelajaran bercakap-cakap), *muthola'ah* (pembelajaran membaca), *imla'* (pembelajaran bahasa Arab dengan cara mendikte), *qowaid* (pembelajaran Nahwu Shorof). Pembelajaran *muhadatsah*, *muthola'ah*, dan *imla'* diterapkan dengan metode langsung sedangkan *qowaid* (pembelajaran Nahwu Shorof, yaitu pembelajaran tentang gramatika bahasa Arab) dilakukan dengan metode induktif.

Aplikasi dari metode langsung dalam pembelajaran *muhadatsah*, misalnya: percakapan di kelas madrasah *diniyyah* antara guru/ ustaz dengan murid/ santri ataupun antara santri dengan santri. Percakapan tersebut dalam bentuk percakapan-percakapan sederhana tentang kehidupan sehari-hari di lingkup Pondok Pesantren Al Muayyad disertai dengan tanya jawab. Apabila ada kata-kata yang belum dimengerti oleh santri, maka santri akan menanyakan kepada guru dengan bahasa Arab dan guru pun menjawab serta menjelaskan dengan bahasa Arab pula. Biasanya seorang guru akan menggunakan alat/ media peraga untuk membantu menjelaskan kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa lebih cepat menguasai kosa kata bahasa Arab. Bentuk pembelajaran *muhadatsah* dengan metode langsung yang terjadi antara santri dengan santri seperti tampak pada contoh sederhana berikut ini:

السلا م عليكم : 'Assalamu'alaikum' (A)

و عليكم السلا م ورحمة الله : 'Wa'alaikumsalam warahmatullah' (B)

- كيف حالك؟ : 'Bagaimana kabarmu?' (A)  
أنا بخير ولحمد لله : 'Saya baik, Alhamdulillah' (B)  
إلى أين تذهب؟ : 'Ke mana kamu pergi?' (A)  
أنا ذاهب إلى المدرسة : 'Saya pergi ke madrasah' (B)

Selain bentuk percakapan di atas, berikut ini contoh sederhana penerapan metode langsung dalam pembelajaran *muhadatsah* yang dilakukan oleh seorang ustaz/ guru untuk menjelaskan benda-benda di sekitar ruang kelas dengan bahasa Arab. Ustaz/ guru akan mengujarkan secara langsung seperti:

- هذا دفتر : 'ini buku tulis'  
هذه مسطرت : 'ini penggaris'  
ذلك رجل : 'itu anak laki-laki'

Selain contoh di atas, ada juga penerapan metode langsung dalam pembelajaran *muhadatsah* dalam bentuk percakapan sederhana antara ustaz/ guru dengan santri seperti contoh berikut ini:

- أتستطيع ان تتكلم بلغة العربية؟ : 'Apakah kamu bisa berbicara dengan bahasa Arab?'  
Ya, saya bisa berbicara dengan bahasa Arab : نعم أستطيع ان تكلم بلغة العربية  
هل هناك مكتبة؟ : 'Apakah di sana ada perpustakaan?'  
Ya, di sana ada perpustakaan besar : نعم هناك مكتبة كبيرة

Penerapan metode langsung dalam pembelajaran *muthola'ah* di kelas madrasah *diniyyah*, misalnya berupa kegiatan membaca buku-buku teks berbahasa Arab. Buku-buku teks berbahasa Arab yang digunakan adalah buku-buku berbahasa Arab yang relatif masih sederhana. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan pembacaan buku dengan topik tertentu oleh seorang guru/ ustaz kemudian santri/ murid menirukannya secara bergilir. Pada akhir semester, seorang santri akan diuji kemampuan membaca teks berbahasa Arab melalui tes. Contoh sederhana pembelajaran *muthola'ah* dengan metode langsung bisa berupa pembacaan langsung yang dilakukan oleh seorang guru/ustaz tentang bacaan berbahasa Arab seperti berikut ini:

- البستان  
لى بستان واسع فيه ركة صغيرة وفى البركة سمك...  
'Kebun'

'Saya mempunyai kebun yang luas. Di dalam kebun terdapat kolam yang kecil dan di dalam kolam itu ada ikan.....'

Aplikasi dari metode langsung dalam pembelajaran *imla'* di kelas madrasah *diniyyah*, misalnya: guru akan mengajarkan suatu topik bahasa Arab dengan cara mendikte. Artinya, guru mengajarkan bahasa Arab dengan cara menuturkan langsung ujaran bahasa Arab kemudian para murid/ santri menuliskan ujaran dari guru tersebut ke dalam bentuk tulisan. Setelah kegiatan mendikte itu selesai, maka seorang guru/ ustaz akan mengevaluasi dengan cara pembacaan ulang dari tiap-tiap santri. Bentuk pembelajaran *imla'* dengan metode langsung tampak pada contoh sederhana berikut ini:

- اسبورة في الفصل : 'Papan tulis itu di kelas'  
المدرس امام الفصل : 'Pak Guru itu di depan kelas'  
يقرأ الولد القران الان : 'Anak laki-laki sedang membaca Al Qur'an sekarang'

Selain ketiga pembelajaran di atas, masih ada pembelajaran bahasa Arab dengan metode langsung di Pondok Pesantren Al Muayyad yang dinamakan dengan *Qowaid*, yaitu suatu pembelajaran tentang gramatika bahasa Arab (*nahwu shorof*) yang dilakukan dengan metode induktif. Penerapan metode ini dilakukan dengan cara: santri/ murid diajarkan membaca secara detail dan mendalam tentang teks-teks atau naskah pemikiran yang ditulis oleh para tokoh dan pakar dalam berbagai bidang ilmu pada masa lalu baik berupa syair, naskah (prosa), kata mutiara (*alhikam*), maupun kiasan-kiasan, penghayatan yang mendalam dan rinci terhadap bacaan sehingga peserta santri/ murid memiliki perasaan koneksitas terhadap nilai sastra yang terkandung di dalam bacaan berbahasa Arab; menitikberatkan perhatian pada kaidah gramatika (*nahwu/ shorof*) untuk menghafal dan memahami isi bacaan; memberikan perhatian besar terhadap kata-kata kunci dalam menerjemah, seperti bentuk kata kiasan, sinonim, dan meminta siswa menganalisis dengan kaidah gramatikal yang sudah diajarkannya (mampu menerjemah bahasa ibu ke dalam bahasa Arab).

Sebagai salah satu ciri dari pesantren salaf, Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta masih menerapkan pembelajaran kajian kitab kuning, yaitu pembelajaran kitab berbahasa Arab, umumnya tidak memahami syarat, bahkan tanpa titik dan koma, berisi keilmuan yang cukup berbobot, dan biasanya kertasnya berwarna kuning.<sup>10</sup> Pengajaran kitab kuning diajarkan oleh seorang guru/ ustaz ataupun kiai dengan menggunakan bahasa Arab. Kajian ini adalah aplikasi dari sistem pengembangan yaitu *Ta'lim Al-Afkar Al-Islamiyyah Bi'ah Arabiyyah*. Kegiatan ini diperuntukkan bagi

---

<sup>10</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung: Trigenda, 1973), hlm. 30.

semua santri yang ada di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. Pembelajaran kitab kuning tersebut diterapkan dengan tujuan untuk menambah wawasan keislaman bagi santri, baik dari segi ilmu yang ada di dalamnya maupun dari segi bahasa Arabnya.

Penerapan lingkungan bahasa yang ada di Pondok Pesantren Al Muayyad juga diwujudkan dalam perlombaan pidato berbahasa Arab. Pidato dengan menggunakan bahasa Arab di pondok pesantren tersebut biasa dikenal dengan istilah *khitobah*. Perlombaan *khitobah* diterapkan dengan model berjenjang, yaitu perlombaan *khitobah* mulai dari tingkat *Madrasah Diniyyah Awaliyah* (MDA) sampai dengan *Madrasah Diniyyah Wustho* (MDW). Menjelang akhir semester perlombaan *khitobah* tersebut akan diterapkan dengan model *khitobah* gabungan, di mana juara-juara dari tiap madrasah *diniyyah* akan dilombakan kembali pada acara *khitobah* gabungan. Kegiatan ini sangat membantu bagi kelancaran berbicara para santri dalam berbahasa Arab. Hal ini karena mereka dilatih secara mental dan teknik untuk berbicara menggunakan bahasa Arab di podium. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan *khitobah* sangat membantu untuk melatih kelancaran berbicara bahasa Arab.

Contoh rencana pembelajaran bahasa Arab dengan metode langsung.

09.00-09.15 Ustaz/ guru masuk ke dalam kelas dan langsung mulai berbicara dalam bahasa Arab, menyapa para siswa dan bertanya mengenai pelajaran saat itu. Para murid/ santri menjawab dalam bahasa Arab. Ustaz/ guru meneruskan dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan sesekali memberi perintah. Setelah para murid/ santri mematuhi perintah-perintah ini, maka mereka menceritakannya secara tepat dalam bahasa Arab apa yang sedang mereka lakukan.

09.15-09.45 Pelajaran berkembang seterusnya di sekitar sebuah gambar, yang dipakai oleh ustaz/ guru mengajarkan kosa kata inti. Berbagai tindakan dan objek pun didiskusikan sesuai dengan kegiatan yang tertera pada gambar. Ustaz/ guru mendemonstrasikan kegiatan-kegiatan tersebut dan konsep-konsep yang tidak segera terlihat nyata dijelaskan dengan cara mengulang-ulang dan menunggu sampai seluruh murid/ santri memahaminya. Setelah itu, para murid/ santri mengulangi kata-kata dan frasa-frasa baru serta mencoba membuat kalimat sendiri sebagai jawaban dari pertanyaan ustaz/ guru.

09.45-10.30 Sekali kosa kata telah diajarkan dan dipahami, maka Ustaz/ guru menyuruh para murid/ santri membaca suatu naskah bacaan mengenai tema yang sama dengan suara nyaring. Ustaz/ guru memberi contoh kalimat-kalimat yang dibaca terlebih dahulu dan para murid/ santri meniru secara bersama-sama atau secara individu. Bagian yang menjadi bacaan itu tidak pernah diterjemahkan, tetapi ustaz/ guru menjamin pemahaman dengan jalan mengajukan pertanyaan dalam bahasa sasaran yang harus dijawab oleh para murid/ santri juga dengan bahasa Arab. Apabila timbul kesulitan-kesulitan, ustaz/ guru dapat menjelaskan secara singkat dalam bahasa Arab sementara para murid/ santri membuat catatan. Pelajaran diakhiri dengan sebuah penutup dengan menggunakan bahasa Arab serta mendapat respon dari siswa juga dengan bahasa Arab.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesanten Al Muayyad Surakarta diterapkan melalui pembelajaran *muhadatsah/ conversation practice* (pembelajaran bercakap-cakap/ latihan berdialog), *muthola'ah* (pembelajaran membaca), *imla'/ dictation* (pembelajaran bahasa Arab dengan cara mendikte), dan *qowaid* (pembelajaran *nahwu shorof*). Pembelajaran *muhadatsah*, *muthola'ah*, dan *imla'* diterapkan dengan metode langsung sedangkan *qowaid* (pembelajaran *nahwu shorof*, yaitu pembelajaran tentang gramatika bahasa Arab) dilakukan dengan metode induktif.

Ketiga pembelajaran bahasa Arab (*muhadatsah*, *muthola'ah*, dan *imla'*) yang ada di Pondok Pesantren Al Muayyad diterapkan dengan menggunakan metode langsung, di mana sebuah pembelajaran lebih menekankan pada latihan percakapan terus-menerus antara ustaz/ guru dan santri dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu, baik dalam menjelaskan makna kosa kata maupun menerjemah. Untuk memudahkan dalam menjelaskan makna kata yang belum dimengerti oleh santri, maka seorang ustaz/ guru akan menggunakan alat/ media peraga sebagai bantuan.

Pembelajaran bahasa Arab dengan metode langsung di Pondok Pesanten Al Muayyad juga tampak pada pembelajaran kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning

merupakan sebuah pembelajaran kitab berbahasa Arab. Aplikasi dari pembelajaran kitab kuning ini berupa pengajaran langsung dari isi kitab kuning tersebut oleh seorang ustaz/ guru. Para santri lebih dituntut untuk menyimak dalam kuantitas yang besar. Selain itu, ada juga pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk khitobah. Khitobah/ pidato berbahasa Arab dimaksudkan agar para santri memiliki keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Arab.

### Daftar Pustaka

- Anshor, Ahmad Muhtadi. 2009. *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*. Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin & Abdul Mujib. 1973. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Trigenda.
- Nabaan, Sri Utari S. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Roqib. M. 2004. "Bahasa Arab dalam Perspektif Gender". *Malang: Jurnal Bahasa Arab dan pengajarannya Al-Araby*.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Steinberg, Danny. Hiroshi Nagata, and David P. Aline. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind and World*. Malaysia: Pearson Education.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.